

UTILIZING IN “AKHLAQ” EDUCATION FOR THE FORMATION OF STUDENTS’ CHARACTER

(Case Study at SMP Plus Hidayatul Mubtadi’in Desa Purwosari Singosari Kabupaten Malang)

Yusuf Mustofa^{1*}, Ema Puspitasari² & Nela Setiawati³
^{1*,2,3}Institut Agama Islam Darul A’mal Lampung, Indonesia
*e-mail: yusufmustofa2020@gmail.com

Received: 12/10/2023	Revised: 23/11/2023	Approved: 31/12/2023
-------------------------	------------------------	-------------------------

DOI:



Abstrak

Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk membimbing dan membentuk watak, perilaku, dan kepribadian manusia. sumber dari pendidikan akhlak adalah al-Qur’an, al-Hadits, dan Qiyas atau rasio manusia. Sedangkan tujuannya adalah membangun peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang mulia sehingga terciptanya kepribadian sejati, serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari kaitannya hubungan antara dirinya dengan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif pengertian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat dipahami, Pada penelitian ini peneliti akan menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMP Plus Hidayatul Mubtadi’in.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Sumber data utama penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum. Analisis Data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan dilakukan secara interaktif melalui proses *reduksi data*, *display data* dan *verification*.

Dari hasil penelitian Pendidikan Akhlak dalam membentuk kepribadian Peserta didik di SMP Plus Hidayatul Mubtadi’in Singosari Malang, yang berhasil peneliti temukan ada tiga, yaitu: pola pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak dan pelaksanaan pendidikan akhlak. Pola pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi’in ada tiga yaitu: pembacaan asmaul husna, shalat jama’ah dan shalat dhuha. Sedangkan tujuannya yaitu membentuk kepribadian peserta didik dan pelaksanaannya dilakukan ditempat-tempat yang ditentukan dengan pemilihan waktu yang tepat. Semua komponen tersebut berjalan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Tapi, ada beberapa hal yang menjadi kendala antara lain: sarana prasarana dan kinerja guru pendamping.

Kata Kunci : Penerapan, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Karakter

Abstract

Moral education is an effort by educators to guide and shape human character, behavior, and personality. the source of moral education is the Qur'an, Al-Hadith, and Qiyas or human ratio. While the goal is to build learners to have a noble attitude and

behavior so that the creation of a true personality, and make it happen in everyday life the relationship between himself and his family, community and the surrounding environment. This study is qualitative research, which qualitative research understanding as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or written words from people and actors that can be understood, in this study the researcher will describe, Express, and explain moral education in shaping the personality of students in Junior High School Plus Hidayatul Muftadi'in.

Data collection techniques used are interviews, documentation and observation. The main data source of this study is the principal and Waka curriculum. Data analysis consists of three activity streams that occur simultaneously and are carried out interactively through the process of data reduction, data display and verification. From the results of Moral Education Research in shaping the personality of students in Junior High School Plus Hidayatul Muftadi'in Singosari Malang, the researchers found there are three, namely: moral education pattern, the purpose of moral education and the implementation of moral education.

There are three patterns of moral education in Junior High Plus Hidayatul Muftadi'in, namely: recitation of beautiful names, congregation prayers and Dhuha prayers. While the goal is to form the personality of learners and its implementation is carried out in places determined by the selection of the right time. All of these components are running well and in accordance with educational goals. But there are some things that become obstacles, among others: infrastructure and performance of teachers.

Keywords: Utilizing, "Akhlak" Education, Students' Character

A. Introduction

Pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah akhlak atau moral, baik dalam pendidikan Indonesia maupun Islam. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pernyataan tersebut bertentangan dengan kenyataan bahwa sistem pendidikan di Indonesia berusaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan agama Muhammad Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk menyiapkan manusia untuk hidup yang sempurna dan bahagia, mencintai tanah airnya, tegap fisiknya, budi pekertinya (akhlaknya) yang sempurna, teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, dan manis tutur katanya.

Pembinaan akhlak memang sudah sepatutnya menjadi perhatian penting kalangan penyelenggara pendidikan, utamanya masyarakat muslim. Akhlak adalah cerminan keimanan seseorang. Rendah tingginya akhlak menjadi indikator kuat bagi keimanannya. Semakin tinggi akhlak seseorang maka semakin tinggi pula keimanannya, dan sebaliknya. Karena itu, Nabi Muhammad SAW. sering mengait eratkan antara iman seseorang dan akhlak. Beliau bersabda :

((اكمل المؤمنين يحسنهم خلقا))

yang artinya: “Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling mulia akhlakunya”.

Untuk misi ini pula Nabi diutus kepada umat manusia, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam sabdanya, Nabi Muhammad SAW. menyatakan tujuan diutusnya beliau:

((انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق))

“Aku diutus dimuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

Sejumlah hadits tersebut merupakan bukti bahwa Islam bukan semata terkait dengan persoalan peribadatan dan akhirat. Namun lebih dari itu, Islam menuntut umatnya untuk menjadi contoh dan pelaku atau pelaksana akhlak yang baik. Mukmin sejati bukanlah individu yang hanya melaksanakan ritual ibadahnya saja. Akan tetapi, mukmin yang sejati adalah individu yang concern terhadap hubungannya dengan masyarakat, dan tidak melupakan kewajibannya sebagai makhluk Allah SWT.

Terbentuknya akhlak mulia inilah yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan. Banyak ulama yang mendefinisikan ciri-ciri dari akhlak mulia, mereka berpendapat agar semua penyelenggara maupun pelaku pendidikan mampu memahami dan mengaktualisasikan kesalehan akhlak (akhlak mulia) di kehidupan sehari-hari

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, para pendidik harus selektif dalam memilih dan memikirkan moral yang harus dikembangkan dan dibina pada anak didik. Karena hal itu tidak cukup hanya dengan mengisi ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya pada anak didik atau hanya menekankan segi intelektual saja tetapi pendidikan akhlak juga harus menjadi sorotan penting.

Pendidikan akhlak masih terintegrasi dengan mata pelajaran agama dan Pancasila di sekolah-sekolah saat ini. Namun, para pendidik biasanya tidak membahas pendidikan akhlak karena dianggap sebagai ceramah atau hanya teori tanpa praktik.

Tetapi, di SMP Plus Hidayatul Mubtadiin Singosari Malang di dalam mengajarkan pendidikan akhlak tidak hanya secara teoritis melainkan praktis yang lebih diutamakan. SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in merupakan sekolah yang terintegrasi dengan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in, yang mana sebagian besar siswanya merupakan anak pondok pesantren yang sudah tentu mereka diajarkan bagaimana akhlak yang baik dipesanren sehingga mereka berkepribadian baik. Tapi realita yang terjadi di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in masih ditemui sebagian anak yang masih kurang disiplin, contohnya; sering telat, keluar masuk kelas tanpa izin, dan mbolos, masih ada anak yang berpenampilan kurang baik, contohnya; rambutnya panjang, bajunya keluar, dan yang pasti mereka tidak mandi ketika berangkat sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di Smp Plus Hidayatul Mubtadi’in Singosari Malang” Muhammad Fathurrahman, Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia. “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap (Fathurrohman, & Sulistyorini, 2012). Hasan Langgugung, pendidikan adalah suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik (Langgulung, 1986). John Dewey, sebagaimana yang dikutip oleh M. Arifin, pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual), maupun daya perasaan (emosional) menuju kearah tabiat manusia biasa (Asy’ari, 2014).

Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai proses atau usaha untuk menanamkan sesuatu kedalam diri manusia dan membimbingnya agar menjadi manusi yang berpengetahuan, berkepribadian, berkarakter dan berakhlak baik. Selain itu, akhlak merupakan masdar dari kata “akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan”, yang berarti as-sajiyah (perangai), ath-thabi’ah (tabiat, kelakuan dan watak dasar), al-’adat (kebiasaan), al-muru’ah (peradaban yang baik) dan ad-din (agama). Hal tersebut didukung oleh Mahfudz Ali Azam, ia menyatakan bahwa “akhlak” merupakan bentuk jamak dari kata “khuluq” yang dari bahasa berarti perangai, watak, tabi’at, peradaban yang bagus dan agama (Azzam,1986). Dari pendapat yang didefinisikan oleh para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan melainkan saling melengkapi dari masing-masing definisi. Karena kesimpulan dari definisi akhlak adalah suatu sifat yang telah menjadi kebiasaan, watak dan tabi’at yang telah melekat dalam jiwa manusia dan dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari pemaparan mengenai definisi pendidikan, yang dalam Islam berart at-Tarbiyah, serta definisi akhlak, yang dikaitkan antara kebiasaan, watak dan tabi’at, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk membimbing dan membentuk watak, perilaku, dan kepribadian manusia. Menurut Gordon W. Allport (Fatih, 2019), kepribadian adalah organisasi yang selalu berubah di dalam individu dari sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungannya. Novianti, 2022 mengatakan bahwa kepribadian adalah kumpulan elemen akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan yang berbeda pada setiap orang (Hakiim, 2023). Agus Sujanto mengatakan bahwa kepribadian adalah totalitas psikofisik yang kompleks dari individu, yang tampak dalam

tingkah lakunya yang berbeda (Norrahmah, 2023). Kepribadian adalah organisasi dari sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang perilaku sehari-hari mereka, menurut Newcomb pada tahun 1950 (Ismiyarto, 2023). Kemudian, (Thahir, 2023). mengatakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan unsur-unsur biologis, dorongan, kecenderungan, keinginan dan naluri-naluri individu, dan juga disposisi serta kecenderungan yang berasal dari pengalaman.

Dari berbagai definisi yang dirumuskan oleh para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian adalah “suatu perwujudan yang menampakan integritas dan ciri-ciri tingkah laku yang khas dari organisasi itu”

B. Method

Penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang mana penelitian kualitatif pengertian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat dipahami (Widayati, 2023).

Pada kesempatan kali ini peneliti akan menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in Singosari Malang. Tapi sebelum itu peneliti akan melakukan wawancara dan mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan supaya peneliti dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, baik itu data-data primer maupun sekunder.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian yang sifatnya deskriptif, maka Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis kasus atau studi kasus. Dalam hal ini, peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan tentang pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in Singosari Malang.

C. Result and Discussion

1. Pola Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in Singosari Malang

Pola pendidikan akhlak sering diartikan dengan bentuk pendidikan akhlak. Setiap lembaga pendidikan memiliki bentuk-bentuk pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian peserta didik, seperti halnya yang ada di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in malang. Lembaga sekolah menengah ini memiliki beberapa bentuk pendidikan akhlak, diantaranya : pembacaan asmaul husna, shalat dhuha dan shalat jama'ah. Hal itu senada dengan apa yang dijelaskan oleh kepala sekolah Bpk. A1.

“Pendidikan akhlak di sini ada tiga mas, yaitu meliputi pembacaan Asmaul Husna, Shalat Dhuha dan Shalat berjama'ah” A1

Dari tiga bentuk pendidikan akhlak yang ada di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in ini tentunya memiliki tujuan dan pelaksanaan yang berbeda dengan sekolah lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Maududi (Ratih, 2023), beliau berpendapat bahwa sumber-sumber dari penanaman nilai-nilai akhlak islam itu terdiri dari, *pertama*; Bimbingan Tuhan, sebagai sumber pokok. Bimbingan Tuhan adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, dan *kedua*, Pengalaman, rasio, dan intuisi manusia, sebagai sumber tambahan dan pembantu.

Shalat dhuha dijadikan pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in sangatlah bagus karena shalat dhuha mempunyai manfaat yang bernilai ibadah bagi setiap orang dan khususnya bagi peserta didik SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in. Hal itu sesuai dengan sumber pendidikan akhlak. Imam Al-Ghazali (Zakaria, 2023) berpendapat bahwa sumber-sumber akhlak yang mulia adalah berasal dari al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW. dan akal pikiran manusia.

Shalat jama'ah merupakan kegiatan pendidikan akhlak yang mempunyai banyak manfaat untuk meningkatkan kedisiplinan, bahwa Sholat berjama'ah mengajarkan disiplin. seorang makmun senantiasa mengikuti gerakan imam dan berada di belakang imam.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Sebagai lembaga pendidikan yang terintegrasi dengan pesantren tentunya memiliki tujuan yang harus dicapai dalam setiap proses pendidikannya terutama dalam segi akhlak peserta didik. Tujuan pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in Singosari Malang ada dua, yaitu tujuan secara umum dan khusus, berikut hasil penelitian.

Secara Umum "tujuan didadaknya pendidikan akhlak disini yaitu kita mengupayakan dan membentuk pribadi peserta didik yang mempunyai akhlak yang mulia, disiplin dan membangun spiritual keagamaan yang baik sehingga nantinya akan menjadikan bekal bagi peserta didik di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'ini" B1

Secara khusus " kalau secara khusus... karena pendidikan akhlak disini ada tiga yaitu, membaca asmaul husna, sholat dhuha dan shalat jama'ah, jadi tujuannya seperti ini untuk membaca asmaul husna kita itu ingin anak-anak itu terbiasa untuk bedo'a dan memuji sang pemberi ilmu sebelum mempelajari ilmuNYA, kemudian kalau untuk shalat dhuha kita itu ingin membetuk mental keagamaan yang baik supaya anak-anak tenang dan damai dalam menimba ilmu disini, dan terakhir yang berkenaan dengan shalat jama'ah kita mengupayakan karena disini tidak hanya muridnya anak pondok saja tetapi ada yang dari luar, jadi tujuannya yaitu membangun budaya kebersamaan supaya tercipta kerukunan antar siswa" B1

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat peneliti simpulkan bahwa, tujuan umum pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in yaitu untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, disiplin dan spiritual keagamaan. Sedangkan tujuan khususnya yaitu: *Pertama*, pembacaan asmaul husna bertujuan untuk membentuk pribadi yang terbiasa berdo'a dalam menuntut ilmu. *Kedua*, shalat dhuha yaitu untuk membentuk mental keagamaan. *Ketiga*, shalat jama'ah bertujuan untuk membentuk kepribadian sosial yang baik.

Tujuan umum pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in yaitu untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, disiplin dan spiritual keagamaan. Sedangkan tujuan khususnya yaitu: *Pertama*, pembacaan asmaul husna bertujuan untuk membentuk pribadi yang terbiasa berdo'a dalam menuntut ilmu. *Kedua*, shalat dhuha yaitu untuk membentuk mental keagamaan. *Ketiga*, shalat jama'ah bertujuan untuk membentuk kepribadian sosial yang baik.

Sedangkan secara teori tujuan pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in Singosari Malang sejalan dengan yang dikemukakan menurut Abdullah al-Darraz (Jalaluddin, 2003), tujuan pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in Singosari Malang adalah untuk menciptakan kepribadian muslim dengan mengisi nilai-nilai keislaman, yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang.

3. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak

Kegiatan pendidikan Akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in Singosari Malang dilaksanakan pada waktu dan tempat ditentukan oleh waka kurikulum, dari pengamatan yang peneliti lakukan saat proses kegiatan pendidikan akhlak berlangsung, guru dibagikan jadwal tugas untuk mendampingi dari awal sampai akhir kegiatan.

"kalau pembacaan asmaul husna dilakukan dilapangan tempat upacara bendera, itu dilakukan bareng-bareng dengan murid dan guru serta kepala sekolah. Kalau pelaksanaan shalat dhuha itu dilakukan di laboratorium komputer. Kalau pelaksanaan shalat dhuha itu dilakukan di laboratorium komputer. Kalau pelaksanaan shalat dhuha itu dilakukan di laboratorium komputer" A1

Menurut pandangan peneliti waktu pelaksanaan pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in merupakan pemilihan waktu yang tepat yaitu pada permulaan belajar, dipertengahan belajar dan diakhir belajar. Hal itu dilakukan agar para siswa melakukan kegiatan keagamaan dan selalu mengingat Allah dalam setiap melakukan kegiatan belajar.

Pertama, pembacaan asmaul husna dilakukan dipagi hari merupakan pemilihan waktu yang dirasa sesuai karena peserta didik masih fresh apalagi

pembacaanya dilaksanakan sebelum masuk kelas dengan artian dilaksanakan ketika hendak menuntut ilmu.

Menurut Koentjaraningrat (Alex, 2003), melakukan kegiatan di pagi hari sangat efektif karena kita memiliki lebih banyak energi dan kemampuan berkonsentrasi yang lebih baik, yang memungkinkan kita menyerap lebih banyak informasi. Selain itu, mengambil ujian di pagi hari meningkatkan kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari. Cahaya matahari alami juga membantu tubuh memproduksi vitamin D.

Kedua, shalat dhuha dilaksanakan di tengah kegiatan maksudnya diwaktu istirahat, waktu istirahat sangat baik untuk dilaksanakan kegiatan shalat dhuha karena diwaktu istirahat banyak anak yang menggunakan waktu ini untuk kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat seperti bercanda gurau, mengobrol dan makan.

Waktu shalat dhuha sangat baik dilakukan waktu istirahat sekolah. Menurut Syaikh Musthafa Al Bugha dalam *Nuzhatul Muttaqin Riyadhus Sholihin Min Kalami Sayyidil Mursalin* menjelaskan (Syaikh; 102): "Waktu shalat dhuha dimulai sejak matahari beranjak tinggi sampai matahari mendekati posisi tengah. Tapi, yang paling utama adalah saat matahari meninggi dan sudah terasa panas."

Ketiga, shalat jama'ah dilaksanakan diakhir kegiatan belajar, merupakan pemilihan waktu yang dirasa peneliti sangat baik untuk peserta didik SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in. Selain memang waktu shalat jama'ah diakhir pelajaran tetapi juga mempunyai nilai yang positif bagi peserta dikarenakan waktu-waktu akhir belajar biasanya siswa lupa untuk melaksanakan shalat berjama'ah ketika pulang kerumah atau malah shalat sendiri dikamar bagi anak pondok pesantren.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti mendapati ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung terlaksananya pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in Singosari Malang. Seperti yang telah di sampaikan oleh Bpk. A.1 selaku kepala sekolah SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in.

"dalam pelaksanaan pendidikan akhlak disini ada beberapa faktor pendukung mas, dan itu tidak banyak diantaranya yaitu muridnya kebanyakan dari pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in sehingga kita mudah dalam mengontrol aktifitasnya, kemudian ketika shalat jama'ah yang menjadi imam itu langsung dari yai Al-Ghazali pengasuh pondok pesantren tersebut". A1

Berdasarkan hasil penemuan peneliti bahwa, Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in ada dua,

yaitu: *pertama*, peserta didiknya kebanyakan dari pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in sehingga mudah dalam mengontrol aktifitasnya. *Kedua*, tokoh yang berpengaruh serta berkharismatik seperti Kiyai Al-Ghazali ikut andil dalam kegiatan pendidikan akhlak, beliau ketika shalat jama'ah menjadi imam, hal itu memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam kedisiplinan.

Dengan keikutsertaan pemimpin kharismati seperti Kiyai Al-Ghazali yang mengontrol dan memimpin jalanya shalat jama'ah, akan membuat peserta didik patuh dan taat, sehingga pelaksanaan pendidikan akhlak berjalan dengan yang diharapkan.

Sedangkan Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in singosari Malang ada tiga, yang mana hal itu di jelaskan langsung oleh waka kurikulum.

"nah... kalau faktor penghambatnya disini lumayan banyak mas, diantaranya; sarana prasarana kurang memadai dan guru pembimbingnya kurang aktif" P5

Pelaksanaan pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in sering terhambat oleh guru pendamping dikarenakan guru yang bertugas mendampingi setiap kegiatan pendidikan akhlak tidak hadir dikarenakan para guru pendamping terlalu sibuk dan di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in gurunya masih sedikit sehingga dalam mendampingi peserta didik selalu kekurangan tenaga guru.

"Keaktifan dan kedisiplinan serta tanggung jawab guru pendamping karena sering guru yang harusnya bertugas mendampingi murid kadang tidak hadir dikarenakan sibuk dengan urusanya masing-masing sehingga pelaksanaan pendidikan akhlak tidak optimal." P5

Jadi apabila kinerja dan tugas guru pendamping dalam melaksanakan pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in kinerjanya kurang maksimal dan tanggung jawab, maka bagaimana bisa dijadikan panutan dan teladan bagi peserta didik.

Hal itu telah dikatakan oleh Muhaimin (Muhammah, 2011), bahwa tugas pendidik adalah *Mursyid* yaitu orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.

D. Conclusion

Setelah melakukan analisa yang mendalam terhadap pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in Singosari Malang yang didalamnya mencakup pola

pendidikan akhlak, tujuan dan pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambatnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa pola pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in Singosari Malang ada tiga yaitu: pembacaan asmaul husna, shalat dhuha dan shalat jama'ah. Yang mana ketiga bentuk pendidikan akhlak ini mempunyai manfaat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Tujuan pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in singosari malang sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni membentuk kepribadian dan akhlak mulia.

Pelaksanaan pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in singosari malang dilaksanakan pada waktu awal pelajaran, pertengahan dan akhir pelajaran dan untuk tempat dilaksanakan di lapangan, labolatorium komputer dan aula pesantren. Kemudian setiap selesai pelaksanaan kegiatan akhlak selalu diadakan motivasi untuk memberikan semangat kepada peserta didik

Faktor pendukung pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in Singosari Malang pengontrolanya mudah karena Latar belakang peserta didik kebanyakan dari pondok pesantren hidayatul mubtadi'in asuhan Kiyai Al-Ghazali.

Faktor penghambat pendidikan akhlak di SMP Plus Hidayatul Mubtadi'in Singosari Malang ada dua, yaitu: *Pertama*, sarana prasarana sudah ada tetapi kurang layak dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. *Kedua*, guru pendamping dalam pendidikan akhlak kurang profesional dan tanggung jawab.

E. References

- Alex Sobur, psikologi Umum, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) hlm.320
- Asy'ari, M. K. (2014). Metode Pendidikan Islam. Qathruna, 1(01), 193-205.
- Azzam, M. A. (1986). Fi Al-Falsafah Al-Islamiyah Madkhal Wa-Qadaya.
- Fathurrohman, M., & Sulistyorini. (2012). Meretas pendidikan berkualitas dalam pendidikan Islam: menggagas pendidik atau guru yang ideal dan berkualitas dalam pendidikan Islam. Teras. \
- Fatih, M. K. (2019). Epistemologi psikoanalisa: menggali kepribadian sosial dalam perspektif sigmund freud. Madinah: Jurnal Studi Islam, 6(1), 20-31.
- Hakiim, D. S., Magdalena, I., & Afini, N. N. (2023). Perbedaan Individu Siswa Kelas 2 Sdn Sukaharja 2 Dalam Memahami Pembelajaran Di Kelas. Berajah Journal: Jurnal Ilmiah Pembelajaran dan Pengembangan Diri, 3(1), 249-264.
- Ismiyarto, I., & Putranti, H. R. D. (2023). PERILAKU ORGANISASI (Organisasi Privat dan Organisasi Publik-Teori dan Aplikasinya). Yayasan DPI.
- Jalaluddin, Teologi Pendidikan, Cet III,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 199

Langgulung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*.

Muhammah muntahibun, *ilmu pendidikan islam, cet.1* (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm 48

Norrahmah, R. N., Aulia, Y., & Aisyah, S. N. (2023). Memahami Kecemasan Mahasiswa dan Solusi Perspektif Psikologi Islam. *Islamic Education*, 1(3), 556-568.

Novianty, E. (2022). Profil Reversibilitas dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari tipe Kepribadian Siswa. *CENDEKIA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 10(1), 64-73.

RATIH, F. N. (2023). *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah* (Study Pemikiran Prof. Dr. Muhaimin., MA) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Syaikh Musthafa Al Bugha dalam *Nuzhatul Muttaqin Riyadhus Sholihin Min Kalami Sayyidil Mursalin*. (Mu'assisah Ar-Risalah: Beirut Lebanon,1987) hlm. 102

Thahir, A. (2023). *Psikologi Perkembangan: Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia dari Fase Prenatal sampai Akhir Kehidupan dengan dilengkapi Teori-Teori Perkembangan*. Penerbit Andi.

Widayati, U., Ilahi, T., & Puspitasari, E. (2023). Tiktok As A Tool Of Autonomous Learning: Indonesian Efl Students' voices. *Wiralodra English Journal*, 7(2), 89-98.

Zakaria, A. Y. (2023). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya'ulumuddin*. *SPESIFIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 41-53.